

Analisis Perubahan Perilaku Belajar Mahasiswa Gen Z dalam Proses Pembelajaran Sosiologi

Mahmuda Aulia¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku belajar mahasiswa Gen Z dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan teori Skinner, yang mencakup tiga aspek: perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 88 mahasiswa angkatan 2021–2024 yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*, dengan masing-masing angkatan diwakili oleh 22 mahasiswa dari total populasi 692 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang telah diuji validitasnya menggunakan Pearson Product Moment dan reliabilitasnya dengan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa terjadi secara bersamaan dan terdapat perbedaan tingkatan bentuk perilaku belajar antar aspek. Aspek perubahan intensional memiliki skor rata-rata 3,67 (66,75%), yang termasuk kategori baik/tinggi. Aspek perubahan positif-aktif memiliki skor rata-rata 3,13 (53,25%), dan aspek perubahan efektif-fungsional memiliki skor rata-rata 3,14 (53,50%), yang keduanya termasuk dalam kategori cukup/sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat belajar yang tinggi, tetapi partisipasi aktif dan penerapan pengetahuan masih berada pada tingkat sedang.

Kata kunci: Analisis; Gen Z; Perilaku Belajar; Proses Pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze changes in Gen Z students' learning behavior in sociology education based on Skinner's theory (1953), which includes three aspects: intentional changes, positive-active changes, and effective-functional changes. This research employs a quantitative approach with a descriptive method. The study sample consists of 88 students from the 2021–2024 cohorts, selected through proportional random sampling, with each cohort represented by 22 students from a total population of 692 students. Data collection was conducted through a questionnaire, which was tested for validity using Pearson Product Moment and for reliability using Cronbach's Alpha. The results indicate that students' learning behavior occurs simultaneously, with varying levels of behavioral change across the three aspects. The intentional change aspect has an average score of 3.67 (66.75%), categorized as good/high. The positive-active change aspect has an average score of 3.13 (53.25%), while the effective-functional change aspect has an average score of 3.14 (53.50%), both categorized as moderate. These findings suggest that while students demonstrate a high level of learning intention, their active participation and application of knowledge remain at a moderate level.

Keywords: Analysis; Gen Z; Learning Behavior; Learning process.

How to Cite: Aulia, M. & Sylvia, I. (2025). Analisis Perubahan Perilaku Belajar Mahasiswa Gen Z dalam Proses Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(2), 371-382.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku belajar mahasiswa (Masni, 2017). Mahasiswa Generasi Z, yang lahir dan berkembang di era digital, menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran yang semakin terintegrasi dengan teknologi (Subandowo, 2022). Menurut Slameto (2015), mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi harus menyesuaikan diri dengan berbagai faktor yang memengaruhi respons mereka terhadap proses pembelajaran. Hal ini semakin relevan bagi Generasi Z, yang terpapar perkembangan teknologi dan informasi secara cepat, sehingga berdampak pada cara mereka belajar (Suwin, 2024). Perilaku belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan tinggi (Taufiq, 2018). Perilaku belajar yang positif diyakini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik, sementara perilaku belajar yang negatif berpotensi menghambat pemahaman materi (Sri, 2020). Dalam konteks ini, Mahdalena (2022) menekankan bahwa perilaku belajar adalah fenomena yang dapat dinilai secara kualitatif—baik atau buruk—tergantung pada individu yang mengalaminya serta cara mereka meresponsnya, apakah secara positif, negatif, atau bahkan acuh tak acuh.

Fakta saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki semangat tinggi dalam memulai perkuliahan (Muslimah, 2020). Semangat tinggi tersebut tidak serta-merta menghilangkan berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses belajar (Andika, 2023). Beberapa di antaranya adalah rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keterbatasan pemahaman akibat penjelasan dosen yang kurang rinci, serta faktor suasana hati yang dapat memengaruhi perilaku belajar (Nudin, 2016). Dalam teori group dynamics yang dikemukakan oleh Lewin (1947), partisipasi aktif setiap anggota kelompok sangat memengaruhi keberhasilan kerja kelompok. Ketika salah satu anggota kelompok kurang aktif, interaksi sosial menjadi terganggu, yang pada akhirnya dapat menghambat perubahan perilaku belajar, terutama dalam pembelajaran berbasis kolaboratif (Hermawan, 2021). Selain itu, gaya mengajar dosen juga berperan penting dalam membangun motivasi dan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan (Simanjuntak, 2019). Hal ini relevan dengan konsep *teacher immediacy* oleh Mehrabian (1971), yang menekankan bahwa perilaku dosen yang mendekatkan diri secara emosional dengan mahasiswa, seperti memberikan penjelasan yang interaktif dan menyenangkan, dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Selain itu, hal ini sejalan dengan teori Scaffolding dari Vygotsky (1978), yang menekankan perlunya dukungan atau bantuan dari dosen untuk membantu mahasiswa memahami materi hingga mereka mencapai *zone of proximal development* (ZPD). Sebaliknya, jika gaya mengajar dosen kurang menarik, suasana hati mahasiswa cenderung menurun, yang dapat berdampak pada efektivitas belajar (Rohaniawati, 2016). Kesesuaian antara perilaku belajar dan tujuan pembelajaran menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Ekayani, 2017). Dalam konteks mahasiswa Generasi Z, kegiatan belajar formal di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keilmuan, tetapi juga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat (Chankseliani, 2021). Oleh karena itu, memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kemampuan belajar yang baik menjadi aspek krusial. Perguruan tinggi perlu memahami proses belajar yang dialami mahasiswa Generasi Z agar dapat membantu mereka mengidentifikasi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada saat ini (Ariyanto et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan konsep perubahan perilaku belajar yang dikemukakan oleh Skinner (1953), yang mencakup tiga aspek utama: perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional. Dalam konsep ini, perilaku belajar diartikan sebagai sikap dan cara individu merespons kegiatan belajar mengajar. Fokus penelitian adalah mahasiswa di Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang, dengan penekanan pada hubungan antara perilaku belajar, motivasi belajar, partisipasi aktif, dan penerapan pengetahuan. Tingkat perilaku belajar mahasiswa Sosiologi menjadi aspek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, dengan tujuan untuk menganalisis perilaku belajar mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perilaku belajar mahasiswa dari berbagai perspektif. Sa'diyah (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa dalam Menggunakan Instagram sebagai Media Pembelajaran*" menemukan bahwa pemanfaatan Instagram dalam pembelajaran masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa perlu ditingkatkan agar mereka dapat menggunakan teknologi secara lebih efektif dalam konteks akademik. Sementara itu, Nuryatin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa*" mengungkapkan bahwa perilaku belajar mahasiswa Pendidikan di Universitas Kuningan tergolong cukup efektif, dengan sebagian besar menunjukkan kecenderungan belajar yang positif. Selain itu, penelitian Septian (2021) berjudul "*Review Faktor Pembentuk Perilaku Belajar Siswa Generasi Z dalam Ruang Kelas*" mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perilaku belajar Generasi Z, yaitu elemen fisik ruang kelas, dorongan dan kemampuan diri sendiri, dukungan lembaga serta fasilitas pendidikan, dan afeksi sosial. Berbeda dari penelitian-penelitian

sebelumnya, penelitian ini berfokus pada perilaku belajar mahasiswa di Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang dengan menggunakan tiga aspek utama dari Konsep Perubahan Perilaku Belajar oleh Skinner (1953), yakni perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor yang memengaruhi perilaku belajar mahasiswa tetapi juga melihat bagaimana perubahan perilaku tersebut terjadi dalam konteks akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis perilaku belajar mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional (Skinner, 1953). Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang angkatan 2021–2024, dengan total 692 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 88 mahasiswa dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*, dengan masing-masing angkatan diwakili oleh 22 mahasiswa.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berbasis skala Likert (1–5), di mana responden memberikan penilaian terhadap pernyataan yang mencerminkan tiga aspek perilaku belajar. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Pearson Product Moment dimana sebuah item dianggap valid apabila memenuhi dua kriteria utama, yaitu nilai r hitung lebih besar dari rtabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Azwar, 2012). Setelah dilakukan perhitungan terhadap angket uji coba ada 2 (dua) soal yang dinyatakan tidak valid dan harus dihapuskan dari instrument penelitian pada variabel perilaku belajar mahasiswa karena memiliki r hitung lebih kecil dari pada rtabel ($r_{hitung} < 0,211$). Soal yang tidak valid sebanyak 2 (dua) soal yang terdiri dari no 6 dan 11.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach Alpha, di mana instrumen penelitian dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 (Nunnally, 1994). Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Cronbach's Alpha untuk kuesioner ini adalah 0,892 dengan jumlah item sebanyak 23. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena nilainya jauh di atas kriteria minimum yang ditetapkan.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Liliefors, untuk menentukan apakah data berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Normalitas data diuji dengan melihat nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov, di mana data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) (Sugiyono, 2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk komponen Perubahan Intensional sebesar 0,200, Perubahan Positif-Aktif sebesar 0,169, dan Perubahan Efektif-Fungsional sebesar 0,086. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga aspek dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik *deskriptif* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Penelitian ini berlangsung di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, dengan proses pengumpulan data dilakukan pada periode November 2024 hingga Januari 2025. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penyusunan kerangka teoritis, pengembangan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, pengumpulan data melalui penyebaran angket, serta analisis data menggunakan teknik statistik untuk memperoleh temuan yang relevan dengan tujuan penelitian (Eva, 2024).

Indeks ketercapaian dihitung berdasarkan persentase hasil angket dan rata-rata skor dari masing-masing aspek perilaku belajar (Harefa, 2023). Mengacu pada klasifikasi Muhidin (2007), skor dikategorikan ke dalam lima tingkatan: sangat rendah (1,00–1,79), rendah (1,80–2,59), cukup/sedang (2,60–3,39), tinggi/baik (3,40–4,19), dan sangat tinggi/sangat baik (4,20–5,00). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perubahan intensional memperoleh skor rata-rata 3,67 atau 66,75% (kategori tinggi/baik). Sementara itu, aspek perubahan positif-aktif memiliki skor rata-rata 3,13 atau 53,25%, dan aspek perubahan efektif-fungsional memperoleh skor rata-rata 3,14 atau 53,50%, keduanya termasuk kategori cukup/sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat niat belajar yang cukup tinggi, namun partisipasi aktif serta penerapan pengetahuan dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan efektivitas pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Rata-Rata Aspek Perilaku Belajar Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku belajar mahasiswa Generasi Z dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan tiga aspek utama dari Konsep Perubahan Perilaku Belajar oleh (Skinner, 1953), yaitu perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana setiap aspek berkontribusi terhadap keseluruhan proses pembelajaran mahasiswa. Berikut adalah hasil penelitian perilaku belajar mahasiswa di Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Tabel 1. Klasifikasi Rata-Rata Aspek Perilaku Belajar Mahasiswa

Aspek	Rata-rata	Kategori
Perubahan Intensional	3,67 → 66,75	Baik/Tinggi
Perubahan Positif-Aktif	3,13 → 53,25	Cukup/Sedang
Perubahan Efektif-Fungsional	3,14 → 53,50	Cukup/Sedang

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2025

Berdasarkan tabel di atas, aspek perubahan intensional memiliki rata-rata skor 3.67 dengan persentase 66.75%, yang termasuk dalam kategori baik/tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran dan niat belajar yang tinggi dalam pembelajaran sosiologi. Kesadaran ini mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan secara optimal.

Sementara itu, aspek perubahan positif-aktif dan perubahan efektif-fungsional masing-masing memiliki rata-rata skor 3.13 (53.25%) dan 3.14 (53.50%), yang tergolong dalam kategori cukup/sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran serta penerapan pengetahuan dalam konteks akademik masih berada pada level sedang. Faktor-faktor seperti metode pengajaran dan lingkungan akademik dapat mempengaruhi keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki motivasi dan kesadaran belajar yang baik, keterlibatan aktif dan penerapan pembelajaran dalam situasi akademik masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif untuk meningkatkan aspek perubahan positif-aktif dan perubahan efektif-fungsional dalam perilaku belajar mahasiswa. Pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Statistik Deskriptif Perilaku Belajar Mahasiswa

Berikut adalah tabel statistik deskriptif perubahan perilaku belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi. Tabel ini menggambarkan bagaimana skor angket perilaku belajar mahasiswa terdistribusi dalam berbagai interval kelas. Dengan melihat tabel ini, dapat diketahui pola umum perilaku belajar mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Perilaku Belajar Mahasiswa

N	Valid	88
	Missing	0
Mean		69,4
Median		67,8
Modus		60,8
Std. Deviation		11,53
Range		58
Minimum		42
Maximum		100
Sum		6111

Sumber: *Pengo*

Data perilaku belajar mahasiswa diperoleh melalui angket yang terdiri dari 25 butir pernyataan dengan rentang skala 1-5. Alternatif jawaban yang diberikan meliputi selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Perilaku belajar dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional. Berdasarkan hasil

angket, diperoleh skor terendah sebesar 42 dan skor tertinggi 100. Skor total yang dihimpun dari seluruh responden adalah 6.111 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 69,4, modus 60,8 dan standar deviasi 11,53.

Distribusi Frekuensi Perilaku Belajar Mahasiswa

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi perubahan perilaku belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi. Tabel ini menggambarkan bagaimana skor angket perilaku belajar mahasiswa terdistribusi dalam berbagai interval kelas. Dengan melihat tabel ini, dapat diketahui pola umum perilaku belajar mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

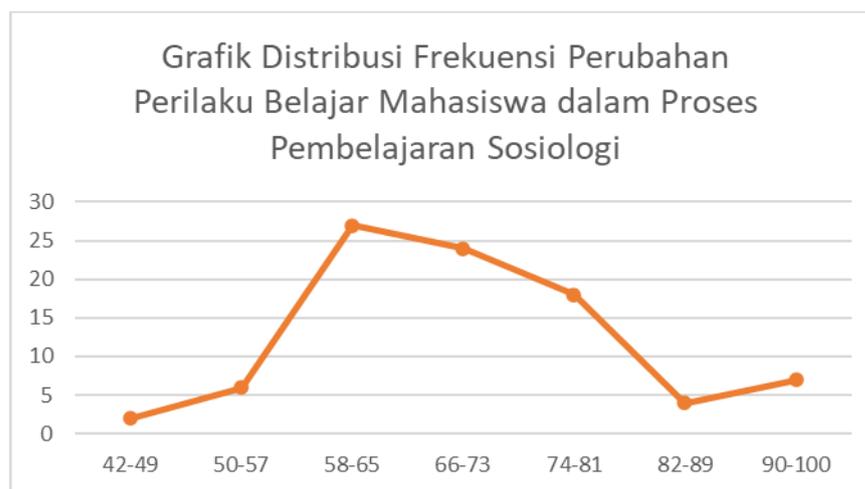
Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
42-49	45.5	2	2%
50-57	53.5	6	7%
58-65	61.5	27	31%
66-73	69.5	24	27%
74-81	77.5	18	20%
82-89	85.5	4	5%
90-100	95.0	7	8%
Total		88	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2025

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa frekuensi terbesar terletak pada kelas interval 58-65 yaitu sebanyak 27 mahasiswa (31%). Artinya, sebanyak 31% mahasiswa memiliki rentang nilai 58-65 dengan titik tengah 61,0. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat perilaku belajar yang berada pada kategori sedang.

Distribusi Skor Angket Perilaku Belajar

Berikut adalah grafik distribusi frekuensi perubahan perilaku belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran sosiologi. Grafik ini menggambarkan bagaimana skor angket perilaku belajar mahasiswa terdistribusi dalam berbagai interval kelas. Dengan melihat grafik ini, dapat diketahui pola umum perilaku belajar mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 1. Grafik Distribusi Skor Angket Perilaku Belajar

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2025

Berdasarkan Gambar 1, distribusi skor angket perilaku belajar mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam rentang skor 58–65 dengan frekuensi tertinggi, yaitu 27 mahasiswa atau 31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat perilaku belajar yang sedang dalam proses pembelajaran sosiologi. Meskipun terdapat mahasiswa dengan skor tinggi dalam kategori 90–100, jumlahnya relatif sedikit dibandingkan kelompok lainnya.

Distribusi Skor Angket Perilaku Belajar

Sebelum melakukan klasifikasi data, diperlukan suatu pedoman atau standar yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan kategori dari setiap hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penentuan klasifikasi data dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Muhidin (2007), yang membagi skor ke dalam lima kategori utama. Kriteria ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat perilaku belajar mahasiswa, mulai dari kategori sangat rendah hingga sangat tinggi. Dengan menggunakan klasifikasi ini, hasil penelitian dapat dianalisis secara lebih sistematis dan objektif, sehingga memudahkan dalam menginterpretasikan kecenderungan perilaku belajar mahasiswa berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Adapun kriteria klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Ketetapan data

Skor	Kriteria
1,00-1,79	Sangat tidak baik/sangat rendah
1,80-2,59	Tidak baik/rendah
2,60-3,39	Cukup/Sedang
3,40-4,19	Baik/tinggi
4,20-5,00	Sangat baik/sangat tinggi

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2025

Setelah data dianalisis, ditemukan bahwa dari ketiga aspek yang diteliti, aspek perubahan intensional memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek perubahan intensional adalah 3,67, yang menurut kriteria klasifikasi termasuk dalam kategori baik atau tinggi. Informasi lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Rata-Rata Aspek Perilaku Belajar Mahasiswa

Aspek	N	Rata-rata	Kategori
Perubahan Intensional	88	3,67 → 66,75	Baik/Tinggi
Perubahan Positif-Aktif	88	3,13 → 53,25	Cukup/Sedang
Perubahan Efektif-Fungsional	88	3,14 → 53,50	Cukup/Sedang

Sumber: *Pengolahan data penelitian, 2025*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa aspek perubahan intensional memiliki skor rata-rata sebesar 3,67 dengan persentase 66,75%, yang termasuk dalam kategori perilaku belajar baik atau tinggi. Sementara itu, aspek perubahan positif-aktif memiliki skor rata-rata 3,13 dengan persentase 53,25%, dan aspek perubahan efektif-fungsional memiliki skor rata-rata 3,14 dengan persentase 53,50%, yang keduanya berada pada kategori perilaku belajar cukup atau sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku belajar mahasiswa Sosiologi FIS UNP memiliki kesadaran dan niat belajar yang tinggi, tetapi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta penerapan pengetahuan dalam konteks akademik masih berada pada tingkat sedang.

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Pearson Product Moment, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana setiap item dalam instrumen penelitian memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk yang diukur. Validitas suatu item ditentukan dengan membandingkan nilai korelasi r_{hitung} terhadap r_{tabel} serta meninjau nilai signifikansinya. Sebuah item dianggap valid apabila memenuhi dua kriteria utama, yaitu nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Jika kedua syarat ini terpenuhi, maka item tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan akurat. Sebaliknya, jika suatu item tidak memenuhi kriteria tersebut, maka item tersebut dianggap tidak valid dan perlu direvisi atau dieliminasi. Setelah dilakukan perhitungan terhadap angket uji coba ada 2 (dua) soal yang dinyatakan tidak valid dan harus dihapuskan dari instrument penelitian pada variabel perilaku belajar mahasiswa karena memiliki r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} ($r_{hitung} < 0,211$). Soal yang tidak valid sebanyak 2 (dua) soal yang terdiri dari no 6 dan 11. Dengan demikian, dari 25 soal pernyataan angket perilaku belajar diperoleh dua soal yang dinyatakan gugur menjadi instrumen penelitian

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach Alpha, di mana instrumen penelitian dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas untuk instrumen penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,892	23

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Cronbach's Alpha untuk kuesioner ini adalah 0,892 dengan jumlah item sebanyak 23. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena nilainya jauh di atas kriteria minimum yang ditetapkan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Liliefors, untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, di mana data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05). Hasil uji normalitas untuk instrumen penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perubahan Intensional	0,066	88	0,200*	0,988	88	0,585
Perubahan Positif-Aktif	0,084	88	0,169	0,985	88	0,43
Perubahan Efektif-Fungsional	0,088	88	0,086	0,96	88	0,008

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk komponen Perubahan Intensional sebesar 0,200, Perubahan Positif-Aktif sebesar 0,169, dan Perubahan Efektif-Fungsional sebesar 0,086. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga aspek dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Perubahan Intensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa pada aspek perubahan intensional memperoleh skor rata-rata sebesar 3,67 dengan persentase 66,75%. Nilai ini menunjukkan bahwa kategori perilaku belajar pada aspek ini berada pada level baik atau tinggi. Mahasiswa secara sadar berupaya meningkatkan komitmen dan motivasi dalam menyerap pengetahuan serta mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Perubahan intensional mencerminkan kesadaran dan usaha mahasiswa dalam mengatur serta mengarahkan proses belajarnya secara aktif (Skinner, 1953). Kesadaran ini dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti kehadiran yang konsisten dalam perkuliahan, penyelesaian tugas tepat waktu, serta upaya mandiri dalam mencari tambahan referensi di luar materi yang diberikan dosen.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang kondusif, peran dosen dalam pembelajaran, serta motivasi internal mahasiswa merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku belajar mahasiswa (Mehrabian, 1971). Lingkungan akademik yang mendukung menciptakan atmosfer belajar yang positif, memungkinkan mahasiswa lebih fokus dan termotivasi dalam memahami materi. Salah satu aspek lingkungan akademik yang penting adalah adanya fasilitas belajar yang memadai, seperti perpustakaan, akses ke jurnal ilmiah, serta teknologi pembelajaran daring yang semakin berkembang (Fatmawati, 2021). Selain itu, interaksi sosial di antara mahasiswa juga berperan dalam membangun suasana belajar yang produktif (Vygotsky, 1978).

Peran dosen sangat menentukan dalam pembentukan perilaku belajar intensional. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan pola pikir kritis dan analitis. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan metode problem-based learning (PBL), dapat meningkatkan keterlibatan

mahasiswa dalam proses pembelajaran (Iryanto, 2021). Pemanfaatan berbagai sumber belajar, seperti buku, artikel, dan sumber daring, turut menstimulasi rasa ingin tahu mahasiswa. Konsep *Teacher Immediacy* dari Mehrabian (1971) menekankan pentingnya interaksi emosional antara dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya komunikasi yang lebih dekat, mahasiswa akan lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapatnya dalam forum akademik.

Selain faktor eksternal, motivasi intrinsik mahasiswa juga berperan penting dalam perubahan intensional. Mahasiswa dengan orientasi akademik tinggi cenderung memiliki tingkat intensionalitas yang lebih baik. Kesadaran akan pentingnya pengetahuan serta kemauan untuk berkembang menjadi faktor utama dalam efektivitas belajar. Teori motivasi menegaskan bahwa motivasi intrinsik mendorong perilaku belajar yang proaktif dan berkelanjutan. Dalam *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci (1985), motivasi intrinsik dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Mahasiswa yang merasa kompeten dalam suatu bidang cenderung lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya.

Secara keseluruhan, sinergi antara lingkungan akademik yang mendukung, peran aktif dosen, serta motivasi internal mahasiswa menghasilkan skor 3,67 dengan persentase 66,75% pada aspek perubahan intensional. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya institusi dan dosen dalam mendorong mahasiswa untuk secara sadar mengarahkan proses belajarnya telah efektif. Untuk lebih meningkatkan perilaku belajar intensional, diperlukan pengembangan fasilitas yang lebih inovatif, penerapan metode pengajaran yang adaptif dengan perkembangan teknologi, serta strategi motivasi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa masa kini (Skinner, 1953). Langkah ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memastikan mahasiswa terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan akademik di era digital.

Perubahan Positif-Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa pada aspek perubahan positif-aktif memperoleh skor rata-rata sebesar 3,13 dengan persentase 53,25%, yang menempatkannya dalam kategori cukup atau sedang. Data ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat antusiasme dan sikap positif terhadap pembelajaran, tingkat keaktifan mahasiswa dalam menerapkan sikap tersebut masih belum optimal. Skor ini menunjukkan adanya celah antara niat dan realisasi partisipasi aktif, sehingga perlu ditelusuri faktor-faktor yang menghambat keterlibatan penuh dalam pembelajaran.

Perubahan positif-aktif mencakup sikap, perilaku, dan interaksi mahasiswa dalam situasi pembelajaran yang mencerminkan keaktifan, antusiasme, dan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Temuan skor 3,13 menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menunjukkan minat dan respons positif pada awal perkuliahan, tetapi mengalami kendala dalam mempertahankan keaktifan tersebut secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan aplikasi praktis dalam konteks nyata. Dominasi penyampaian teori membuat mahasiswa sulit menghubungkan konsep dengan dunia kerja atau kebutuhan praktis mereka. Akibatnya, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi dan aktivitas kelas tidak mencapai potensi penuh.

Faktor lain adalah keterbatasan dalam kemampuan *Self-Regulated Learning* mahasiswa. Data menunjukkan bahwa mereka masih bergantung pada arahan dosen, sehingga inisiatif untuk belajar mandiri masih rendah (Kusmawan, 2016). Hal ini terlihat dari partisipasi yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, di mana beberapa mahasiswa enggan menyampaikan pendapat atau bertanya untuk mendalami materi. Kondisi ini menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan dalam pembelajaran modern. Selain faktor internal, peran lingkungan belajar dan dosen juga sangat menentukan. Teori *Group Dynamics* dari Lewin (1947) menjelaskan bahwa keaktifan tiap anggota dalam kelompok belajar berdampak pada dinamika dan efektivitas diskusi. Jika hanya sebagian kecil mahasiswa yang aktif, maka kualitas interaksi dan pertukaran ide akan berkurang.

Dalam konteks ini, dosen memiliki peran krusial untuk mendorong partisipasi yang lebih merata melalui metode pembelajaran interaktif. Konsep *Teacher Immediacy* dari Mehrabian (1971) menekankan bahwa kedekatan emosional dan komunikasi yang terbuka antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif. Pendekatan ini, jika diterapkan secara konsisten, dapat mengurangi hambatan dalam diskusi kelompok dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Selain itu, metode *active learning*, seperti *flipped classroom* dan *peer teaching*, dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran (Dzulkurnain et al., 2024).

Secara keseluruhan, perilaku belajar mahasiswa pada aspek perubahan positif-aktif yang dikategorikan cukup atau sedang merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Kurangnya keterkaitan antara materi dan aplikasi praktis serta keterbatasan kemampuan *Self-Regulated Learning* menyebabkan partisipasi aktif tidak optimal. Di sisi lain, peran dosen dan dinamika kelompok yang belum sepenuhnya mendukung juga berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Temuan ini menyiratkan perlunya

strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan interaktif, seperti penggunaan metode diskusi terstruktur, studi kasus, dan aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan kemandirian serta keaktifan mahasiswa. Inovasi dalam strategi pengajaran tidak hanya akan memperkuat pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif, sehingga mengoptimalkan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Perubahan Efektif-Fungsional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa pada aspek efektif-fungsional memperoleh skor rata-rata sebesar 3,14 dengan persentase 53,50%, sehingga dikategorikan sebagai cukup atau sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran, penerapan ke dalam berbagai konteks akademik dan sosial masih belum optimal. Penerapan yang kurang maksimal ini dapat memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan profesional.

Menurut [Skinner \(1953\)](#), perubahan perilaku belajar yang efektif-fungsional seharusnya memberikan manfaat luas, seperti meningkatkan kesiapan menghadapi ujian dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, kategori cukup atau sedang pada aspek ini menunjukkan adanya kendala dalam penerapan pengetahuan secara maksimal. Salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah metode pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada penyampaian teori tanpa aplikasi praktis yang memadai. Akibatnya, mahasiswa kesulitan menerapkan teori dalam situasi nyata. Kurangnya dukungan dan bimbingan intensif dari dosen juga memengaruhi rendahnya efektivitas penerapan pengetahuan.

Berdasarkan teori [Vygotsky \(1978\)](#), mahasiswa memerlukan bimbingan bertahap untuk mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu tahap di mana mereka mampu menguasai dan mempraktikkan keterampilan secara mandiri setelah mendapatkan arahan dari dosen atau rekan sebaya. Jika dukungan tidak cukup, mahasiswa akan kesulitan menerjemahkan teori ke dalam praktik. Pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif serta minimnya kegiatan praktikum atau simulasi turut menghambat internalisasi konsep yang telah dipelajari.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti kesiapan mental dan keterampilan implementasi juga berperan. Mahasiswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar cenderung mengalami kesulitan dalam situasi praktis. Kurangnya pengalaman praktis dan minimnya kesempatan berlatih dalam lingkungan yang menyerupai dunia kerja memperburuk kondisi ini. Materi yang bersifat teoretis tanpa konteks aplikatif juga menyebabkan mahasiswa kurang terdorong mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam lingkungan profesional.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki keterbatasan dalam *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri ([Ayu et al., 2019](#)). Kurangnya motivasi untuk menerapkan pembelajaran di luar kelas menyebabkan tingkat efektivitas belajar yang rendah. Mahasiswa sering kali hanya belajar untuk memenuhi tugas akademik tanpa mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari penerapan konsep yang telah mereka pelajari.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman. Penggunaan metode pembelajaran seperti studi kasus, simulasi, dan *project-based learning* dapat membantu mahasiswa dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata. Selain itu, peningkatan peran dosen sebagai mentor yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam memahami aplikasi konsep akademik, menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun mahasiswa telah memperoleh dasar pengetahuan yang baik, implementasinya dalam konteks praktis masih perlu ditingkatkan. Upaya perbaikan melalui inovasi metode pembelajaran, peningkatan dukungan dosen, serta pengembangan kemandirian mahasiswa menjadi kunci untuk meningkatkan perubahan efektif-fungsional ([Skinner, 1953](#)). Langkah ini tidak hanya meningkatkan kesiapan akademik, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut penerapan pengetahuan secara konkret dan adaptif.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menganalisis hasil temuan menggunakan Konsep Perubahan Perilaku Belajar oleh [Skinner \(1953\)](#), yang mencakup tiga aspek utama, yaitu perubahan intensional, perubahan positif-aktif, dan perubahan efektif-fungsional. Konsep ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku dalam belajar tidak hanya melibatkan niat belajar yang tinggi, tetapi juga keterlibatan aktif serta penerapan pengetahuan dalam konteks akademik dan profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perubahan intensional memperoleh skor rata-rata 3,67 (66,75%), yang tergolong dalam kategori baik atau tinggi. Sementara itu, aspek perubahan positif-aktif dan perubahan efektif-fungsional masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,13 (53,25%) dan 3,14 (53,50%),

yang dikategorikan sebagai cukup atau sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki niat belajar yang tinggi, tingkat keterlibatan aktif serta penerapan pengetahuan dalam konteks akademik masih perlu ditingkatkan.

Dalam konteks teori Self-Determination dari Deci (1985), motivasi intrinsik mahasiswa dipengaruhi oleh kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Motivasi belajar mahasiswa Generasi Z tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dari lingkungan akademik, termasuk metode pengajaran dosen dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan konsep Teacher Immediacy dari Mehrabian (1971), yang menyoroti pentingnya kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan teori Scaffolding dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan belajar untuk membantu mahasiswa mencapai *zone of proximal development* (ZPD), penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk penerapan pembelajaran praktis masih kurang optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran berbasis teori yang kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan aplikatif mereka.

Rendahnya skor pada aspek perubahan positif-aktif dan efektif-fungsional juga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Andika (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering menghadapi kendala dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok serta kesulitan memahami materi akibat metode pengajaran yang kurang interaktif. Selain itu, penelitian Nuryatin (2021) mengungkapkan bahwa perilaku belajar mahasiswa di Universitas Kuningan tergolong cukup efektif, namun efektivitas pembelajaran masih bergantung pada berbagai faktor pendukung, seperti lingkungan akademik dan motivasi diri.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Sa'diyah (2023) yang menemukan bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran masih belum optimal, menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa perlu ditingkatkan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam konteks akademik. Sementara itu, penelitian Septian (2021) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perilaku belajar Generasi Z, seperti elemen fisik ruang kelas, dorongan dan kemampuan diri sendiri, dukungan lembaga serta fasilitas pendidikan, serta afeksi sosial. Faktor-faktor ini dapat menjadi penjelas atas temuan dalam penelitian ini, di mana meskipun mahasiswa memiliki niat belajar yang tinggi, masih terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran yang lebih aktif dan fungsional.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan keterlibatan dosen, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan motivasi mahasiswa. Implementasi metode seperti project-based learning, diskusi berbasis studi kasus, serta flipped classroom dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan aplikasi praktis (Dzulkurnain et al., 2024). Selain itu, dosen perlu berperan lebih aktif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus dioptimalkan agar mahasiswa dapat memanfaatkan sumber belajar digital dengan lebih efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Data penelitian hanya diperoleh dari mahasiswa satu program studi di Universitas Negeri Padang, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa di institusi lain. Studi ini juga belum sepenuhnya menganalisis faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku belajar mahasiswa, seperti kebijakan akademik, lingkungan sosial, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa dari berbagai program studi dan universitas agar hasil penelitian lebih representatif. Kombinasi metode seperti wawancara mendalam dan observasi langsung dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait perilaku belajar mahasiswa. Lebih lanjut, eksplorasi mengenai peran teknologi dalam mendukung pembelajaran mandiri serta efektivitas metode pembelajaran inovatif perlu dilakukan guna mengoptimalkan proses belajar mahasiswa di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku belajar mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku belajar mahasiswa terjadi secara bersamaan, namun dengan tingkat yang berbeda pada setiap aspeknya. Aspek perubahan intensional memiliki skor rata-rata 3,67 (66,75%) dan termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat yang kuat untuk belajar dan meningkatkan pemahaman akademik mereka. Sementara itu, aspek perubahan positif-aktif memiliki skor rata-rata 3,13 (53,25%) dan aspek perubahan efektif-fungsional memiliki skor rata-rata 3,14 (53,50%), yang keduanya termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran serta penerapan materi dalam kehidupan akademik masih belum optimal.

Perbedaan tingkat perubahan antar aspek menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa tidak berkembang secara merata. Niat belajar atau aspek kognitif cenderung lebih kuat dibandingkan dengan partisipasi aktif dalam pembelajaran dan penerapan materi dalam konteks nyata. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah keterbatasan dalam menghubungkan teori dengan praktik di dunia nyata. Penyampaian teori yang lebih dominan menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan akademik maupun profesional. Selain itu, ketergantungan mahasiswa pada arahan dosen masih tinggi, yang berdampak pada rendahnya inisiatif belajar mandiri serta minimnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Temuan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku belajar yang menekankan bahwa niat belajar yang tinggi tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Andika, I. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11–28.
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208.
- Ayu, N. M. S., & Aritonang, R. (2019). Metode kooperatif jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan metakognitif dan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 28-40.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chankseliani, M., Qoraboyev, I., & Gimranova, D. (2021). Higher education contributing to local, national, and global development: new empirical and conceptual insights. *Higher Education*, 81(1), 109-127.
- Deci, D. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Springer.
- Dzulkurnain, M. I., Cahyono, D., Marzani, M., Nasar, I., Kusayang, T., & Sari, M. N. (2024). Pelatihan Guru Sekolah Menengah Dalam Implementasi Metode Pembelajaran Inovatif: Kontribusi Perguruan Tinggi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3823–3830.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Eva, R. (2024). Memahami Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Penelitian Metode Kuantitatif. *Syntax Idea*, 2787-2803.
- Fatmawati, E. (2021). Dukungan perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Tangerang: Universitas Diponegoro.
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–99.
- Hasriyani Aswad, N., Sundi, T., MarlanyR, R., Nurjanah Ahmad, S., Syarif Sukri, A., & Thahir Azikin, M. (n.d.). Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Alat Uji Gempa dan Uji Statis pada Project Based Learning dan Case Study Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Halu Oleo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 6(1), 97–106. Retrieved from <https://jpm.it.uho.ac.id>
- Hermawan, C. (2021). Exploring Obstacles and Solutions in the Implementation of Problem-Based Learning in Online Education. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 79–90.
- Nunnally, J. (1994). *Psychometric theory*. New York McGraw-Hill.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan Belajar Mandiri Guru Sekolah Dasar Sebagai Mahasiswa Pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Terbuka. Universitas Terbuka.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in group dynamics: Concept, method and reality in social science; social equilibria and social change. *Human relations*, 1(1), 5-41.
- Mahdalena, M. (2022). Pengaruh Minat Belajar, Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *KINDAI*, 18(2), 332–351.
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Mehrabian. (1971). *Silent Messages*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Muhidin, S. A. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

-
- Muslimah. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Dalam Perkuliahan Berdasar Kinerja Dosen. *Jurnal Polines*, 2(2), 22–30.
- Septian, N., & Wibisono, A. (2021). Review faktor pembentuk perilaku belajar siswa generasi Z dalam ruang kelas. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 316-329.
- Nudin, B. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di safa islamic preschool. *Millah: Journal of Religious Studies*, 16(1), 41–62.
- Nuryatin, A., & Mulyati, S. (2021). Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Kuningan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(1), 77-89.
- Rika Sa'diyah. (2023). Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Tambahan. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rohaniawati, D. (2016). Penerapan pendekatan pakem untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian guru. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 155–172.
- Simanjuntak, B. (2019). Hubungan kemampuan berkomunikasi dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Quality Medan. *Jurnal Curere*, 2(2).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Simon and Schuster.
- Slameto, S. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri, L. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 53–63.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Suwin, S. (2024). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 45–57.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi mahasiswa. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 34–52.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge MA: Harvard University Press.